

Peranan Kemampuan Sumber Daya Manusia dalam Berwirausaha

Oleh:

Tony Susilo Wibowo

Email: tonysus_sw@yahoo.com

(Dosen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Unipa Surabaya)

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman bahwa kegiatan wirausaha juga memerlukan keterampilan dan keahlian. Keterampilan dan keahlian ini harus dimiliki oleh sumber daya manusia atau pelaku usaha itu. Lebih lanjut, pada kegiatan wirausaha selain modal finansial juga memerlukan modal keterampilan dan kemampuan berwirausaha yang dapat berbentuk modal sosial, modal insani, modal intelektual, modal motivasi serta modal mental dan moral. Semua modal tersebut harus terdapat dalam seorang individu yang tercermin melalui karakter yang melekat pada pribadi. Karakter tersebut dapat sejatinya adalah nilai-nilai dan norma yang dimiliki masyarakat Indonesia sejak jaman dahulu. Untuk membentuk karakter tersebut diperlukan upaya yang tidak mudah karena proses tersebut berusaha mengubah mindset atau cara berpikir seseorang. Akan tetapi proses tersebut dapat dilalui dengan cara pelatihan atau pembelajaran, meski cara lain juga dapat diterapkan, yaitu dari keluarga dan lingkungan. Proses pendidikan wirausaha yang berkarakter dapat dilakukan melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, yang kemudian hasil pembelajaran tersebut dievaluasi sehingga diketahui bentuk pengembangan kemampuan SDM dalam berwirausaha.

Kata Kunci: Kemampuan Sumber Daya Manusia, Kewirausahaan, Wirausahawan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemampuan Sumber Daya Manusia dalam kegiatan berwirausaha merupakan salah satu modal utama agar usaha tersebut berhasil. Dalam waktu yang tidak lama, para pelaku usaha tersebut harus berhadapan dengan era MEA yang akan mulai berlaku akhir Tahun 2015 sehingga mereka harus mempersiapkan diri menghadapi persaingan dengan pelaku usaha lain dari negara tetangga. Beberapa kecakapan yang berkaitan dengan sumber daya manusia dalam kegiatan wirausaha adalah kompetensi kewirausahaan dan profil wirausaha yang wajib dimiliki oleh para pelaku usaha, dalam hal ini pelaku usaha tersebut harus mempunyai kemampuan untuk menjalankan usaha dalam bidang manajerial yang didalamnya terdapat unsur – unsur keuangan, pemasaran, operasional dan personalia yang mana kemampuan tersebut merupakan bagian dari modal usaha selain finansial dan modal di bidang lain.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada data Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur Tahun 2013 dimana di Jawa Timur terdapat 6.533.694 usaha mikro, sedangkan dari sektor UMKM terdapat 1.720.042 pada sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan prosentase 60,25% pada sektor tersebut. Dari data diatas, khususnya jumlah usaha mikro yang banyak dipilih masyarakat dalam kegiatan berwirausaha, ternyata tidak diikuti oleh kompetensi sumber daya manusia yang mumpuni, hal tersebut dapat dilihat pada data Tahun 2014 terdapat 69 Universitas di Kota Surabaya, dimana hanya beberapa universitas yang menyediakan program studi atau konsentrasi untuk membentuk wirausahawan baru. Pada saat ini memang banyak universitas yang mencanangkan pendidikan dengan visi dan misi membentuk wirausahawan, akan tetapi dampaknya akan terasa beberapa tahun lagi seiring dengan perkembangan perekonomian. Dari situasi diatas dapat dikatakan wirausahawan yang saat ini mengendalikan UMKM banyak memiliki kemampuan yang didapat tidak berasal dari pendidikan formal.

Kondisi tersebut seharusnya memunculkan peluang bagi para pelaku usaha untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dalam mengelola perusahaan dengan

menambah ilmu dan pengetahuan tentang wirausaha dalam hal ini dapat dikatakan pelaku usaha harus selalu kreatif dalam menjalankan usaha mereka. Menurut Machfoedz dan Machfoedz (2006) terdapat 2 aspek penting dalam kreatifitas yaitu proses dan manusia. Proses mengarah pada penyelesaian masalah dimana ketika berhadapan dengan tantangan, manusia dapat mengadaptasikan suatu solusi dan dengan kondisi yang berbeda, solusi yang diterapkan tersebut juga berbeda sehingga setiap manusia mempunyai sentuhan yang berbeda dalam mengatasi masalah, dimana beberapa hal yang menjadi penentu dalam mengatasi masalah tersebut adalah akumulasi pengetahuan, pengalaman dan proses inkubasi, yang mana merupakan bagian dari perenungan manusia untuk mendapatkan ide serta solusi awal dari permasalahan yang akan dihadapi.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peranan sumber daya manusia dalam berwirausaha?
2. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengembangkan peran sumber daya manusia dalam berwirausaha?
3. Bagaimana proses penerapan pendidikan kewirausahaan yang berkarakter?

Tujuan Pembahasan

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dibahas diatas, maka tujuan pembahasan yang dikemukakan adalah:

1. Untuk mengetahui peranan sumber daya manusia dalam berwirausaha.
2. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengembangkan peran sumber daya manusia dalam berwirausaha.
3. Untuk mengetahui proses penerapan pendidikan kewirausahaan yang berkarakter.

PEMBAHASAN

Hubungan Sumber Daya Manusia dan Kewirausahaan

Sumber daya manusia (SDM) adalah individu atau personel yang mengisi organisasi untuk menjalankan fungsi manajemen. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa sumber daya manusia yang berada dalam organisasi yang mempunyai tujuan dan berusaha mencapai tujuan dengan berbagai metode dan teknik berkaitan dengan kegiatan manajemen. Maka pengelolaan SDM tersebut menjadi sebuah kegiatan manajemen SDM. Menurut Simamora (2006) Manajemen SDM terdiri atas serangkaian keputusan yang terintegrasi tentang hubungan ketenagakerjaan yang mempengaruhi efektivitas karyawan dan organisasi. Dari pengertian diatas dapat dijabarkan bahwa dalam proses manajerial di organisasi, SDM yang ada akan bergerak secara teratur sesuai perencanaan awal, mereka bekerja sama dan berkoordinasi untuk mengerjakan tanggung jawab masing – masing sehingga mencapai tujuan.

Dalam perkembangannya, SDM dalam organisasi berusaha mencapai tujuan tersebut seorang individu yang mempunyai berbagai kemampuan dalam mengelola usaha, sehingga mereka cenderung tidak ingin dikendalikan oleh orang lain dan berusaha untuk menjalankan usaha sendiri. Menurut pandangan ahli manajemen, wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengombinasikan sumber daya, seperti keuangan (money), bahan mentah (materials), tenaga kerja (labours), keterampilan (skill) dan informasi (information), untuk menghasilkan produk baru, proses produksi baru, bisnis baru dan organisasi usaha baru (Marzuki Usman dalam Suryana, 2013).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wirausahawan adalah seseorang yang mempunyai kemampuan SDM memadai dalam mengelola berbagai bidang seperti

keuangan, teknis pengolahan, penguasaan informasi, pemasaran dan SDM sehingga proses dalam organisasi dapat berjalan dengan lancar mencapai tujuan.

Hambatan-hambatan dalam Berwirausaha

Dalam berwirausaha, setiap individu selalu dihadapkan pada masalah yang banyak berasal dari diri sendiri. Berikut beberapa masalah yang berkaitan dengan sumber daya manusia dalam berwirausaha (Zimmerer dalam Suryana, 2013).

- a. Tidak kompeten dalam hal manajerial. Artinya pelaku usaha tersebut tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola usaha. Lebih lanjut ketidakmampuan tersebut dapat berupa kurangnya pengalaman dalam menggeluti usaha dalam bidang tertentu sehingga tidak memahami produk dan komoditi yang mereka pasarkan atau produksi, serta minimnya pengetahuan termasuk kelebihan dan kekurangan komoditi yang diproduksi.
- b. Kurang berpengalaman. Dalam hal ini dapat dilihat dari sudut pandang kurang menguasai dalam hal teknis, misalnya proses pengolahan, standar mutu dan beberapa hal lain, kurang menguasai pasar dimana produk tersebut harus dipasarkan serta tidak mampu untuk mengelola SDM yang digunakan dalam produksi.
- c. Kurang dapat mengendalikan keuangan. Keberhasilan perusahaan salah satunya tergantung dari pengelolaan keuangan dalam hal ini seperti memelihara aliran kas, mengatur pengeluaran dan pemasukan serta hal-hal yang terkait dengan permodalan.
- d. Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap ini merupakan gambaran seseorang dalam menjalankan usaha, yang tercermin dari ketersediaan barang, pelayanan terhadap konsumen dan proses produksi serta penjualan produk, dimana jika sebuah usaha dilakukan dengan sungguh-sungguh maka seharusnya pelayanan kepada konsumen dapat berjalan dengan baik dan berorientasi kepuasan konsumen.
- e. Suka mengambil jalan pintas. Pelaku usaha dihadapkan pada aturan dan ketentuan – ketentuan yang sikapnya mengikat agar industri dalam satu bidang dapat berjalan dengan baik dan harmonis. Apabila terdapat satu atau beberapa pelaku usaha yang mengambil jalan pintas untuk keuntungan sesaat, maka dikhawatirkan iklim usaha menjadi tidak sehat dan persaingan akan merugikan salah satu pelaku usaha yang taat dan patuh pada aturan.
- f. Tidak berdisiplin. Disiplin disini mempunyai sudut pandang yang luas, termasuk ketaatan dalam mengikuti aturan bisnis, pelayanan terhadap pelanggan, yang tercermin dari jam buka dan tutup tempat usaha, dan masih banyak hal lain yang termasuk ruang lingkup disiplin.
- g. Suka mengabaikan tanggung jawab. Keberlangsungan usaha tergantung dari kemampuan pelaku usaha dalam memikul tanggung jawab. Pesanan yang telah mereka terima merupakan salah satu bentuk tanggung jawab yang harus mereka penuhi, keterlambatan pemenuhan pesanan tersebut merupakan tindakan yang tidak bertanggungjawab dan akan menurunkan kinerja perusahaan.

Dari beberapa masalah diatas, terdapat beberapa masalah SDM lain yang menurut penulis juga berpotensi menghambat usaha, yaitu cepat puas. Dalam hal ini cepat puas ketika pelaku usaha sudah mendapatkan apa yang mereka inginkan, konsumen bertambah banyak, usaha berkembang, tetapi tidak diimbangi dengan pelayanan yang baik serta tidak menangkap peluang yang ada untuk mengembangkan usaha mereka sehingga kompetitor melihat kelemahan tersebut dan mengambil kesempatan untuk mengalahkan usaha yang telah ada, pada gilirannya akan menyebabkan usaha tersebut tidak berkembang dan bahkan mati.

Modal Insani Kewirausahaan

Dalam menjalankan kegiatan wirausaha membutuhkan kemampuan, kemauan dan pengetahuan agar usaha dapat berkembang, akan tetapi dari sudut pandang disiplin sumber daya manusia, tiga hal tersebut belumlah cukup. Pelaku usaha juga membutuhkan modal insani. Modal insani merupakan modal yang tidak berwujud yang sebenarnya sudah dimiliki oleh pelaku usaha sehingga perlu diasah agar modal tersebut bermanfaat. Menurut suryana (2013) terdapat 4 modal insani, yaitu:

- a. Modal sosial
- b. Modal intelektual
- c. Modal mental dan moral
- d. Modal motivasi

Modal sosial

Modal sosial atau social capital merupakan bagian dari karakter yang tercermin pada pribadi atau individu pelaku usaha. Modal tersebut terdiri dari kejujuran, kepercayaan dan komitmen. (Suryana, 2013). Pada modal sosial, kejujuran tercermin pada perilaku pelaku usaha dalam kegiatan bisnis, seperti masalah keuangan, kemudian juga dalam melayani pelanggan, dimana kejujuran akan terlihat pada barang yang dipesan atau dibeli konsumen sesuai dengan kondisi atau keadaan ketika barang tersebut dijual, dengan kata lain kondisi barang/komoditi itu sesuai dengan kondisi sesungguhnya, sehingga konsumen berhak memutuskan membeli atau tidak berdasarkan kondisi barang. Apabila keadaan tersebut sudah tercapai, maka konsumen akan percaya dan mengulangi pembelian, bahkan menjadi pelanggan tetap, sehingga timbul rasa saling percaya antara konsumen dan penjual. Dari keadaan tersebut, sudah seharusnya penjual atau pelaku usaha mempunyai komitmen untuk menjalankan usaha dengan baik, atau dapat dikatakan mempunyai itikad baik dalam menjalankan usaha.

Sudut pandang lain tentang modal sosial dikemukakan oleh Giusta (dalam Casson, 2012) dimana modal sosial yang dimiliki seseorang akan berkembang menjadi jaringan sosial, yang memberikan informasi dan kepercayaan. Informasi dan kepercayaan tersebut sangat penting bagi wirausahawan karena akan membuka akses pasar dan informasi dari jaringan merupakan salah satu modal untuk masuk ke satu pasar dimana didalamnya terdapat kompetisi ketat, sehingga pelaku usaha yang mempunyai informasi lengkap akan lebih kompetitif dibanding pelaku usaha yang kurang menguasai informasi.

Modal Intelektual

Menurut Steward T.A (dalam Suryana, 2013) modal intelektual terdiri dari kompetensi, komitmen, kemampuan, tanggung jawab, pengetahuan dan keterampilan. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa seorang wirausahawan yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tetapi tidak disertai komitmen yang tinggi, maka ia tidak akan dapat menggunakan modal intelektualnya. Maka dapat diumpamakan pengetahuan yang tinggi tersebut adalah harta yang sangat berharga, yang kemudian akan berguna bagi orang lain apabila bermanfaat bagi orang lain, agar dapat bermanfaat diperlukan komitmen sehingga harta tersebut mempunyai arti bagi orang lain. Competence atau kompetensi diperoleh dari kapabilitas dikalikan otoritas (authority) yang berarti seorang wirausahawan yang kompeten akan memiliki kemampuan dan wewenang sendiri dalam mengelola usahanya. Dengan otoritas tersebut, diharapkan tidak akan membuat pelaku usaha bebas sebebas bebasnya, tetapi menjadi lebih bertanggung jawab, karena setiap keputusan yang diambil menyangkut nasib orang banyak dan kelangsungan usaha. Selanjutnya kapabilitas atau capability merupakan penggabungan antara keterampilan (skill) dan pengetahuan (knowledge) yang mempunyai arti kapabilitas wirausahawan sangat ditentukan oleh keterampilan dan pengetahuan. Maka dapat dikatakan keterampilan dan pengetahuan yang dilengkapi dengan sikap dan motivasi untuk selalu berprestasi membentuk kepribadian

dalam diri wirausahawan. Lebih lanjut penjelasan diatas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

$$\begin{array}{c}
 \text{Skill x Knowledge} \\
 = \\
 \text{Capability x Authority} \\
 = \\
 \text{Competency x Commitment} \\
 = \\
 \text{Intellectual capitals}
 \end{array}$$

Gambar 1. Intelectual capital
Sumber: Steward TA dalam Suryana 2013.

Modal Mental dan Moral

Modal mental dan moral adalah sesuatu yang tercermin dalam benak pelaku usaha yang membentuk sikap dalam menghadapi masalah, dimana sikap tersebut dapat berupa keberanian mengambil risiko, tekad yang kuat untuk melaksanakan sesuatu, serta niat yang kuat untuk menghadapi tantangan, dimana ketika berhadapan dengan tantangan akan mengusahakan sekuat tenaga untuk mengatasi serta kesediaan untuk menghadapi perubahan, karena bisnis adalah bagian dari perubahan tersebut sehingga kesediaan untuk menghadapi perubahan serta melakukan perubahan akan berujung pada kondisi unggul atau keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Suryana (2013) wirausahawan yang memiliki mental unggul bukan mental standar atau mental asal-asalan, seperti asal ada, asal jadi, asal terjual, asal menjadi duit, dan seterusnya. Tetapi sebaliknya, wirausahawan harus memiliki mental unggul seperti lebih baik, lebih bernilai, lebih berguna, lebih memudahkan, lebih lengkap, lebih berkualitas dan seterusnya.

Selanjutnya, modal moral dapat berupa sebuah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dirupakan ibadah mengikuti agama dan kepercayaan masing-masing. Modal moral kembali pada budaya, nilai dan norma yang dipegang masyarakat setempat dimana wirausahawan dibesarkan, sehingga wirausahawan tersebut ketika menjalankan usaha tetap berpegang pada etika yang berlaku dan tidak melakukan tindakan tidak terpuji hanya untuk mendapatkan keuntungan.

Modal Motivasi

Menurut Suryana (2013) modal motivasi merupakan dorongan atau semangat untuk maju. Dalam kehidupan manusia, segala tindakan dan perilaku mereka banyak didorong oleh motivasi sehingga mereka bisa terus hidup dan berkembang. Keberhasilan wirausahawan dalam menjalankan usaha juga tergantung dari motivasi, begitu pula dengan kegagalan yang terkadang menghampiri, yang kemudian jika dikaitkan dengan motivasi, maka motivasi merupakan motor penggerak utama untuk bangkit dan meraih keberhasilan diwaktu yang akan datang.

Profil Wirausahawan

Wirausahawan sudah selayaknya mempunyai kepribadian yang mandiri dan berorientasi mengejar prestasi, serta mempunyai pengukuran yang akurat terkait risiko yang harus diambil untuk mendapatkan laba sehingga mereka lebih memilih untuk menjadi pemimpin, karena pemimpin dapat menentukan segalanya terkait bisnis yang sedang digeluti. Dari karakteristik tersebut, Machfoedz dan Machfoedz (2006) mengungkapkan beberapa profil wirausahawan beserta penjelasannya seperti dibawah ini:

- a. Mengejar prestasi. Seorang wirausahawan selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik. Kondisi itu dapat diwujudkan dengan pencapaian atau raihan cita-cita dari penjabaran visi dan misi usaha mereka. Pencapaian tersebut adalah sebuah prestasi dimana usaha yang mereka lakukan penuh tantangan dan hambatan. Keberhasilan itulah yang kemudian dikatakan sebuah prestasi, sedangkan usaha untuk mengatasi hambatan dan tantangan tersebut merupakan bagian dari upaya mengejar prestasi.
- b. Berani mengambil risiko. Setiap usaha yang dilakukan oleh seorang wirausahawan selalu mengandung risiko. Disinilah seorang wirausahawan harus mengetahui seberapa besar atau kecil risiko yang akan mereka hadapi sehingga dapat mengukur sejauh mana kemampuan diri sendiri untuk menanggung risiko atau menghindari risiko. Semakin besar risiko kemungkinan akan diikuti keuntungan yang besar pula, begitu pula sebaliknya.
- c. Mampu memecahkan permasalahan. Suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan adalah masalah yang dihadapi oleh wirausahawan. Maka sudah selayaknya wirausahawan mampu mengidentifikasi dan menemukan alternatif solusi untuk mencapai tujuan. Dengan beberapa alternatif yang ada, permasalahan tersebut dapat diatasi. Semakin cepat solusi dijalankan, semakin cepat pula masalah dapat diatasi.
- d. Rendah hati. Rendah hati sangat berbeda dengan rendah diri. Rendah hati lebih mengarah pada sikap dimana seseorang tidak suka menonjolkan diri pada lingkungan atas usaha yang dilakukan. Wirausahawan dalam menjalankan usaha mempunyai tujuan yang harus dicapai, dan tidak semata-mata mengejar keuntungan dan status dimasyarakat.
- e. Bersemangat. Semangat dalam hal ini berbentuk kerja keras dan keuletan dalam melakukan usaha mencapai tujuan. Waktu 24 harus dikelola dengan baik agar setiap jamnya memberikan manfaat sehingga kerja keras tersebut tidak sia-sia.
- f. Memiliki rasa percaya diri. Kepercayaan diri adalah keyakinan untuk menghadapi tantangan atas dasar pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh wirausahawan. Kemampuan mengelola pengalaman dan pengetahuan akan menghasilkan keputusan yang tepat dan ketepatan tersebut akan meningkatkan keyakinan pada pengambilan keputusan berikutnya.
- g. Menghindari sifat cengeng. Manusia tidak lepas dari emosi yang melekat dijiwanya, akan tetapi untuk mencapai suatu keberhasilan logika dan rasional juga harus dikedepankan, sehingga ketika menghadapi tantangan tidak hanya mengandalkan emosi tetapi lebih pada logika akal sehat dan sikap rasional.
- h. Mencari kepuasan diri. Kepuasan tidak ada batasnya. Maka manusia yang ingin berkembang akan berusaha keluar dari lingkungan yang nyaman untuk mencari kepuasan yang mereka dambakan. Sikap tersebut terlihat pada wirausahawan dimana mereka tidak mau terikat pada satu struktur organisasi yang tidak sesuai dengan jiwa mereka. Kegiatan manajerial yang mereka inginkan harus sesuai dengan pemikiran dan perilaku yang diinginkan oleh wirausahawan.

Berikut adalah tabel profil wirausahawan dan sifat kewirausahaan.

Tabel 1. Tabel profil wirausahawan dan sifat kewirausahaan.

Profil wirausahawan	Sifat Kewirausahaan
Mengejar prestasi	Lebih memilih bekerja dengan pakar untuk mencapai tujuan prestasi.
Berani mengambil risiko	Tidak takut mengambil risiko dengan sedapat mungkin menghindari risiko besar.
Mampu memecahkan permasalahan	Mampu mengidentifikasikan dan memecahkan permasalahan yang dapat

	menjadi kendala bagi kemampuan mereka untuk mencapai tujuan.
Rendah hati	Lebih mengutamakan misi bisnis dari pada mengejar status.
Bersemangat	Bersedia bekerja keras untuk membangun usaha.
Percaya diri	Mengandalkan kepercayaan diri untuk mencapai keberhasilan.
Menghindari sifat cengeng	Menghindari hubungan emosional yang dapat mengganggu keberhasilan bisnis.
Mencari kepuasan diri	Memandang struktur organisasi sebagai kendala dalam memenuhi keinginan.

Sumber: Machfoedz dan Machfoedz. 2006.

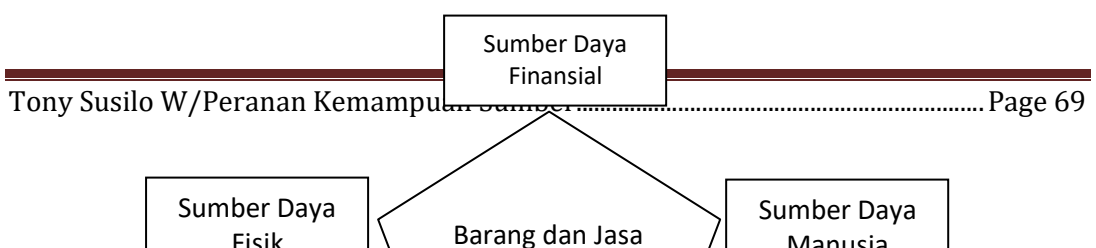
Kompetensi Inti Kewirausahaan

Kemampuan wirausahawan juga harus didukung oleh kompetensi inti kewirausahaan dimana kompetensi inti merupakan modal utama untuk dapat bersaing dan memperkuat posisi tawar organisasi dari kemampuan internal organisasi. Menurut Hamel dan Prahalad (dalam Suryana, 2013) kompetensi inti terdiri dari beberapa hal, yaitu:

1. Kompetensi inti menggambarkan kemampuan kepemimpinan dalam serangkaian produk dan jasa.
2. Kompetensi adalah sekumpulan keterampilan dan teknologi yang dimiliki perusahaan untuk bersaing.
3. Kompetensi inti adalah keterampilan yang memungkinkan perusahaan memberikan manfaat fundamental kepada pelanggan.
4. Sumber-sumber kompetensi secara kompetitif merupakan suatu keunikan bersaing dan memberikan kontribusi terhadap nilai dan biaya konsumen.

Dari beberapa hal diatas, dapat dikatakan bahwa kompetensi inti berawal dari kemampuan SDM untuk menjalankan kepemimpinan, selanjutnya kegiatan kepemimpinan tersebut akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh keterampilan dan teknologi. Keterampilan yang mengarah pada keunggulan proses dan produk dapat dicapai apabila SDM memiliki keahlian khusus dan spesifik untuk mendukung proses produksi atau proses lain dalam manajerial. Maka selanjutnya pemanfaatan keterampilan dan teknologi tersebut akan memberikan nilai tambah bagi organisasi. Nilai tambah itu akan dirasakan oleh pelanggan. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa nilai tambah sebuah organisasi atau produk dapat menjadi pembeda/diferensiasi yang kemudian diingat oleh pelanggan ketika akan memilih produk.

Pada saat nilai tambah itu disajikan untuk pelanggan, akan terlihat prestasi organisasi dalam menyampaikan produk tersebut ketika pelanggan puas dan mengulangi pembelian. Dari sini dapat dikatakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan terlihat menonjol karena keunggulan tersebut sulit ditiru atau dilakukan oleh organisasi lain yang kemudian dalam usaha mempertahankan keunggulan kompetitif itu menghasilkan produk dan mencapai prestasi akan menggunakan segala sumber daya yang dimiliki dimana sumber daya tersebut didapat dari kompetensi inti dalam berbagai bidang manajerial dan pengelolaan SDM yang mumpuni. Berikut adalah visualisasi sumber daya yang dimiliki organisasi agar dapat bersaing dan mempunyai keunggulan kompetitif.



Gambar 2. Sumber daya inti.
Sumber: Suryana, 2013.

Karakter Wirausaha

Wirausahawan sukses harus mempunyai karakter unggul agar dapat mengembangkan usaha dan memenangkan persaingan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Sedangkan Suryana dan Bayu (2013) mengungkapkan bahwa membangun karakter ialah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.

Selanjutnya untuk menjadi seorang wirausahawan sukses diperlukan satu “bentuk” karakter tertentu sehingga dapat membawa usaha mereka mencapai tujuan. Wiryasaputra (dalam Suryana dan Bayu, 2013) menyatakan bahwa ada sepuluh sikap dasar atau karakter yang wajib dimiliki wirausahawan, yaitu:

1. *Visionary* (visioner) dalam hal ini mempunyai pandangan tentang usaha yang akan atau sedang dilakukan jauh ke depan dan mengetahui keputusan penting apa saja yang harus diambil saat ini.
2. *Positive* (bersikap positif) yaitu mempunyai pemikiran positif tentang situasi usaha dan tidak tergoda untuk melakukan hal-hal negatif yang berisiko merugikan diri sendiri maupun orang lain.
3. *Confident* (percaya diri) yaitu sikap yang memandu seseorang untuk mengambil keputusan tepat karena mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup.
4. *Genuine* (asli), yaitu mampu menelurkan ide dan pemikiran yang kreatif yang berbeda atau tidak pernah ada sebelumnya. Apabila terkait dengan produk maka produk tersebut tidak harus benar – benar baru tetapi ada sentuhan pembeda dibandingkan dengan yang sebelumnya.
5. *Goal oriented* (berpusat pada tujuan), dimana seorang wirausahawan selalu berorientasi pada tugas dan hasil, sehingga apa yang dilakukan selalu memberikan manfaat.
6. *Persistent* (tahan uji), tidak mudah menghadapi kondisi sulit dalam usaha, akan tetapi apabila individu tersebut mempunyai semangat yang pantang menyerah dan tidak mudah putus asa, maka layak dikatakan tahan uji.
7. *Ready to face a risk* (siap menghadapi risiko) yaitu kesiapan mental dalam menghadapi kerugian, dan kondisi tidak menguntungkan seperti fluktuasi harga,

persaingan ketat, tidak ada order, sampai pada kondisi terburuk seperti harta terkuras habis.

8. *Creative* (kreatif menangkap peluang), peluang akan selalu datang menghampiri individu yang kreatif, dimana mereka dapat memanfaatkan segala sesuatu yang memungkinkan untuk dikerjakan, bahkan mereka mampu menciptakan peluang agar produk dapat diserap pasar.
9. *Healthy competitor* (menjadi pesaing yang baik). Persaingan akan selalu ada dalam dunia usaha, sehingga siapapun yang memutuskan untuk berwirausaha harus siap dengan persaingan, akan tetapi dengan didasari pemikiran yang positif maka persaingan tersebut harus menjadi persaingan yang sehat dan tidak mengarah pada tindakan yang melanggar aturan hukum.
10. *Democratic leader* (pemimpin yang demokratis), yaitu menjadi pemimpin yang dapat dijadikan teladan dan panutan bagi anggota organisasi tetapi tetap tegas dan adil.

Sepuluh karakter tersebut menggambarkan bahwa untuk menjadi wirausahawan yang sukses harus mempunyai keterampilan dan keilmuan yang cukup karena akan menghadapi segala bentuk tantangan yang tidak mudah ditaklukan. Selain dari pada itu, untuk menciptakan karakter yang sedemikian rupa tidaklah semudah membalik telapak tangan, karena karakter menyangkut cara berpikir, sikap dan kebiasaan yang sudah berjalan dalam waktu lama sehingga memerlukan usaha yang kuat, disiplin serta refleksi mendalam yang dilanjutkan dengan tindakan nyata sehingga karakter tersebut terlihat dan bermanfaat bagi orang lain.

Pendidikan Karakter Wirausaha Sebagai Pengembangan Kemampuan SDM.

Sebelum menjadi wirausahawan yang sukses diperlukan pembentukan karakter yang sedemikian rupa sehingga terbentuk karakter yang “sesuai”. Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran lembaga pendidikan sebagai salah satu lembaga yang dapat membentuk karakter yang diharapkan. Menurut Ciputra (2009) terdapat 3 hal yang dapat membentuk seorang entrepreneur mampu mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas, yaitu lahir, lingkungan dan latihan (3L).

Apabila seseorang dilahirkan dari keluarga entrepreneur, maka kondisi itu menjadi keuntungan tersendiri dalam proses pembentukan karakter wirausahawan. Mereka yang dilahirkan dalam keluarga entrepreneur akan menyerap dan menjiwai semua nilai dan norma yang ada dalam keluarga tersebut, termasuk sikap dan jiwa wirausaha. Berikutnya adalah faktor lingkungan, meski mereka tidak lahir pada keluarga entrepreneur tetapi dibesarkan pada lingkungan sosial dan pertemanan yang sangat mendukung kegiatan wirausaha, maka kemungkinan besar individu tersebut akan terbentuk mengikuti kondisi lingkungan itu. Sedangkan faktor ketiga, yaitu latihan atau pendidikan, merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh individu tersebut agar dapat mengubah *mindset* dan pemikiran serta sikap agar mampu menjadi seorang wirausahawan.

Lebih lanjut, pendidikan wirausaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tersebut hendaknya mempunyai karakter yang sesuai dengan budaya dan nilai – nilai Bangsa Indonesia seperti dikemukakan oleh kemendiknas (sekarang Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah) yang dikutip oleh FE Adi Buana (2015) yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai – nilai karakter tersebut dapat jabarkan seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tabel nilai – nilai karakter berlandaskan budaya bangsa.

Religius	Semangat kebangsaan
Jujur	Cinta tanah air
Toleransi	Menghargai prestasi
Disiplin	Bersahabat/komunikatif
Kerja keras	Cinta damai
Kreatif	Gemar membaca
Mandiri	Peduli lingkungan
Demokratis	Peduli sosial
Rasa ingin tahu	Tanggung jawab

Sumber : Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas dalam FE Adi Buana 2015

Penerapan Pendidikan Kewirausahaan Berkarakter Budaya Bangsa

Keberhasilan seorang wirausahawan tidak lepas dari peran banyak pihak, seperti keluarga, masyarakat, lingkungan dan aspek – aspek lain. Lebih spesifik dalam bidang pendidikan, kewirausahaan yang berkarakter dapat dibentuk dari faktor, yaitu keluarga, sekolah/lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pada pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan lembaga pendidikan, sasaran yang ingin dicapai adalah pembentukan karakter dari sisi kognitif, afektif dan psikomotor/keterampilan, sehingga pemahaman peserta didik menjadi lengkap. Menurut Mulyani (dalam FE Adi Buana, 2015) terdapat prinsip – prinsip yang harus diperhatikan untuk melaksanakan pendidikan kewirausahaan yang berkarakter, diantaranya adalah:

- Proses pengembangan nilai – nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan dimulai dari awal peserta didik masuk perguruan tinggi sampai selesai.
- Materi nilai – nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai – nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur ataupun fakta seperti dalam mata kuliah. Nilai kewirausahaan diintegrasikan ke dalam setiap mata kuliah. Pengeintegrasian ke dalam mata kuliah bisa melalui materi, metode, maupun penilaian.
- Dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan.
- Digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan oleh peserta didik, bukan oleh dosen.

Selanjutnya, nilai – nilai karakter budaya bangsa tersebut akan diaplikasi dalam pendidikan kewirausahaan yang berkarakter, dimana pendidikan tersebut berniat memasukkan nilai – nilai budaya bangsa agar dapat merasuk dan menjiwai setiap individu yang berniat belajar wirausaha. Pada tahap berikutnya, dalam proses pembelajaran digunakan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Menurut Ferdian (dalam FE Adi Buana, 2015) nilai – nilai tersebut dapat dilaksanakan pada proses eksplorasi dengan cara:

- Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam. (contoh: nilai yang ditanamkan; mandiri, berfikir logis, kreatif dan kerjasama).
- Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain.
- Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan dosen, lingkungan dan sumber belajar lainnya.
- Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

- e. Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio atau lapangan.

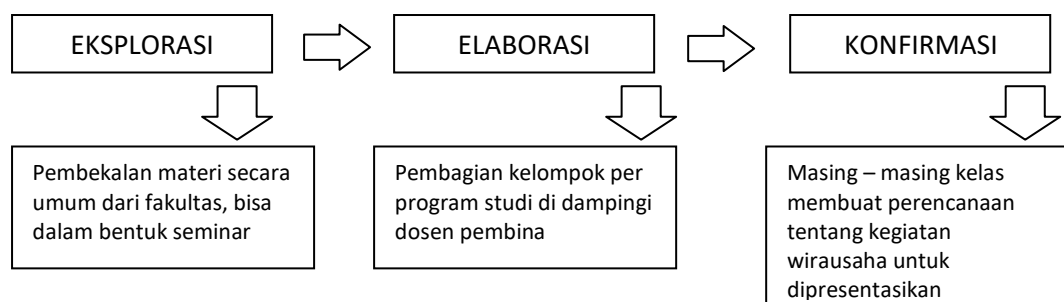
Tahap selanjutnya adalah elaborasi, dengan melaksanakan kegiatan sebagai berikut. (Ferdian dalam FE Adi Buana, 2015).

- a. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.
- b. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
- c. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut.
- d. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- e. Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- f. Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.
- g. Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.
- h. Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.
- i. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

Pada bagian terakhir yang dilakukan adalah konfirmasi, dimana kegiatan yang dilakukan antara lain (Ferdian dalam FE Adi Buana, 2015).

- a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- b. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- c. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang dilakukan.
- d. Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan dosen:
 - 1) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
 - 2) Membantu menyelesaikan masalah.
 - 3) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
 - 4) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.
 - 5) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

Proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi tersebut dapat dijabarkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Pola penerapan pendidikan kewirausahaan yang berkarakter

Sumber: FE Adi Buana, 2015.

Kesimpulan

Kegiatan wirausaha pada dasarnya dapat dilakukan oleh semua orang, akan tetapi tetap memerlukan modal SDM berupa kemampuan mental dan moral, motivasi serta intelektual. Untuk memiliki kemampuan tersebut diperlukan upaya untuk membentuk karakter yang sedemikian rupa sehingga mempunyai “bentuk” yang sesuai, dalam hal ini karakter tersebut mencakup nilai-nilai yang berlandaskan budaya bangsa Indonesia, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Selanjutnya diperlukan peran berbagai pihak seperti sekolah/lembaga pendidikan dan masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, dalam hal ini peran keluarga juga sangat penting. Untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut diperlukan peran lembaga pendidikan untuk menciptakan wirausahawan dengan karakter yang dimaksud. Pembentukan jiwa wirausaha dengan karakter tersebut dapat dilakukan lembaga pendidikan melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, serta pada bagian akhir pendidikan dilakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembentukan karakter. Dengan menginternalisasi nilai tersebut, diharapkan wirausahawan mampu mengatasi tantangan dan persaingan di waktu yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Casson, Mark. 2012. *Entrepreneurship. Teori, jejaring, sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ciputra. 2009. *Ciputra Quantum Leap*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Dinas Koperasi dan UMKM Propinsi Jawa Timur, 2015, *Materi Kuliah Umum Memulai Kegiatan Wirausaha*, disampaikan pada kuliah umum Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. www.kbbi.web.id diakses pada tanggal 30 Juni 2015.
- Machfoedz, Mas’ud, dan Machfoedz, Mahmud, 2006, *Kewirausahaan, Metode, Manajemen dan Implementasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Simamora, Henry. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi II. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Suryana, 2013. *Kewirausahaan. Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____, 2006, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta, Salemba Empat.
- Suryana, Yuyus dan Bayu, Kartib, 2013. *Kewirausahaan. Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Universitas PGRI Adi Buana. 2015. *Sinopsis: Pendidikan Kewirausahaan Yang Berkarakter*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana.